

Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Kerbau pada Kawasan Pengembangan Kabupaten Sijunjung

Analysis of Buffalo Farm Business Income in the Development Area of Sijunjung Regency

Riza Andesca Putra¹, Elfi Rahmi¹, Fuad Madarisa¹

¹Fakultas Peternakan, Universitas Andalas
rizaandescaputra@ansci.unand.ac.id

Diterima : 19 Juli 2021
Disetujui : 15 Agustus 2021
Diterbitkan : 31 Agustus 2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan peternak dan efisiensi usaha peternakan kerbau yang dilakukan masyarakat Kabupaten Sijunjung. Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Sijunjung yaitu pada peternak di daerah terpilih pada bulan November 2020. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan respondennya adalah peternak kerbau sebanyak 50 orang responden. Data yang dianalisis adalah data 1 tahun berjalan yaitu bulan Oktober 2019 - September 2020. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat peternak Kabupaten Sijunjung dari usaha peternakan kerbau adalah sebesar Rp 6.644.344/peternak/tahun. Kemudian dari analisis R/C ratio, didapatkan nilai 8,07 yang artinya usaha yang dilakukan sudah efisien dan layak untuk dilanjutkan.

Kata kunci: pendapatan, usaha peternakan kerbau, kawasan pengembangan

Abstract : This study aims to determine the income of farmers and the efficiency of buffalo farming carried out by the people of Sijunjung Regency. The research was conducted in the Sijunjung Regency area, namely on farmers in selected areas in November 2020. This study used a survey method with 50 respondents as buffalo farmers. The data analyzed is data for the current year, namely 1 October 2019 - 1 September 2020. Based on the results of the study, it can be concluded that the income of the Sijunjung Regency breeder community from buffalo farming is Rp. 6,644,344/breeder/year. Then from the analysis of the R/C ratio, a value of 8.07 was obtained, which means that the efforts made are efficient and feasible to continue.

Keywords : income, buffalo farming business, development area

1. Pendahuluan

Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu pusat pengembangan peternakan. Setiap pelaksanaan program swasembada daging sapi dan kerbau nasional, provinsi ini selalu menjadi daerah pendukung utama. Ada beberapa daerah di provinsi ini menjadi kawasan pengembangan peternakan yang salah satunya adalah Kabupaten Sijunjung sebagai kawasan pengembangan ternak kerbau.

Pengembangan daerah berbasis kawasan adalah salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mempercepat proses pembangunan. Salah satu ciri pengembangan berbasis kawasan ini adalah pengembangan produksi yang cocok dengan masyarakat tempatan/lokal sehingga memunculkan keuntungan dari sisi *comparative advantage*. Pengembangan komoditi unggulan ini diharapkan

membawa efek positif bagi pengembangan komoditi lainnya.

Penetapan kabupaten ini sebagai kawasan pengembangan ternak kerbau oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat karena merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi kerbau terbesar di Sumatera Barat yaitu sebesar 14.623 ekor [1]. Bagi masyarakat Kabupaten Sijunjung, ternak kerbau sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari semenjak dahulu. Selain itu dari sisi dukungan lahan yang ada, kabupaten ini memiliki potensi yang cukup besar. Kabupaten Sijunjung memiliki nilai Indek Daya Dukung (IDD) lahan sebesar 4,4 yang berarti berada di wilayah aman dalam pengembangan ternak ruminansia (kerbau, sapi, kambing dan domba), karena memiliki nilai IDD > 2 [2].

Selain sebagai penghasil daging, sumber pemasukan keluarga dan memiliki fungsi sosial budaya di tengah masyarakat, kerbau adalah plasma nutfah Indonesia. Dengan begitu pemerintah berkepentingan untuk melestarikan dan mengembangkannya. Sesuai dengan perintah Undang-undang Nomor 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan hewan yang telah diubah menjadi undang-undang nomor 41 tahun 2014 dan PP 48 tahun 2011, bahwa pemerintah (pusat dan daerah) berwenang menyelenggarakan perbibitan ternak (sumber daya genetik hewan).

Kabupaten Sijunjung terletak pada posisi yang cukup strategis yaitu dilalui jalan lintas Sumatera dan berbatasan dengan Provinsi Riau dan Jambi. Dua provinsi yang masih minus ternak sapi dan kerbau dan biasanya menjadi pasar potensial para peternak asal Sumatera Barat. Kabupaten Sijunjung memiliki wilayah yang luas yaitu 3.130,80 km² atau sekitar 313.080 Ha dengan 8 kecamatan. Menurut data BPS Kabupaten Sijunjung tahun 2020, sebagian besar masyarakat di kabupaten ini menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, yaitu 49,66% dari angkatan kerja.

Dengan kondisi diatas, sudah semestinya terdapat data secara ilmiah tentang seberapa penting usaha peternakan kerbau bagi masyarakat Kabupaten Sijunjung. Data tersebut dapat digunakan dalam merumuskan program dan melaksanakan proses pembangunan yang masih akan terus berlangsung. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Kerbau pada Kawasan Pengembangan Kabupaten Sijunjung".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan peternak dan efisiensi usaha peternakan kerbau yang dilakukan masyarakat Kabupaten Sijunjung.

Penelitian ini menjadi lebih penting dilaksanakan karena berperan serta dalam mewujudkan visi Unand dalam bidang penelitian, seperti yang tercantum dalam RIP Unand 2017-2020. Bahwasanya Unand berperan serta dalam mengkaji peningkatan produksi komoditas unggulan yang dalam hal ini adalah ternak lokal (salah satunya kerbau).

2. Metodologi Penelitian

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sijunjung yaitu bersama peternak kerbau pada daerah terpilih. Penelitian ini berlangsung pada bulan November – Desember 2020.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey. Survey dilakukan dengan pengamatan dan wawancara langsung dengan rumah tangga peternak (RTP) kerbau di Kabupaten Sijunjung dengan menggunakan kuesioner [3]. Data pendapatan yang dianalisis adalah data 1 tahun berjalan yaitu bulan Oktober 2019 - September 2020.

2.3. Populasi dan Sampel

Kabupaten Sijunjung terdiri dari 8 kecamatan. Populasi pada penelitian ini adalah rumah tangga peternak (RTP) kerbau pada daerah basis pengembangan peternakan kerbau terpilih di Kabupaten Sijunjung yaitu: Kecamatan Koto VII, Kecamatan Sijunjung (nilai indeks LQ sebesar 1,55 dan 1,29) [2] dan Nagari Sungai Lansek yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai sentra pengembangan kerbau.

Sampel penelitian ini ditetapkan secara *purposive* 50 RTP kerbau yaitu 20 RTP masing-masing pada Kecamatan Koto VII dan Sijunjung serta 10 RTP pada Nagari Sungai Lansek. Penentuan responden di lapangan menggunakan metode *snowball sampling*, dimana para responden diperoleh berdasarkan informasi yang didapat dari responden sebelumnya secara berantai hingga mencukupi jumlah responden yang ditetapkan [3].

2.4. Variabel Penelitian

- Penerimaan usaha: penjualan ternak kerbau, penjualan susu, penjualan dadih dan penjualan kotoran ternak.
- Biaya usaha: biaya tetap dan biaya variabel
- Efisiensi usaha

2.5. Analisis Data

- Variabel pertama dan kedua menghitung pendapatan dari usaha peternakan kerbau menggunakan rumus [4].

$$\pi = TR - TC$$

dimana: π : Pendapatan

TR : Total Revenue (Total Penerimaan)

TC : Total Cost (Total Biaya)

- Variable ketiga akan dianalisis menggunakan rumus berdasarkan perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran atau R/C Ratio [4].

$$E = \frac{TR}{TC}$$

dimana: E = Tingkat efisiensi usaha

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kondisi Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu dari 19 (sembilan belas) kabupaten/kota di bagian Selatan Propinsi Sumatera Barat, terletak diantara 0°18'43" LS - 1°41'46" LS dan 100°46'50" BT - 101°53'50" BT dengan ketinggian dari permukaan laut antara 100 - 1.250 meter [1]. Kabupaten Sijunjung berada di bagian Timur Provinsi Sumatera Barat, pada jalur utama yang menghubungkan Provinsi Riau dan Propinsi Jambi. Mengingat letaknya di persimpangan jalur tersebut, Sijunjung merupakan jalur ekonomi dan jalur pariwisata. Secara administratif wilayah Kabupaten Sijunjung dengan luas 313.080 Ha meliputi 8 Kecamatan, 61 Nagari dan 1 desa dengan 263 Jorong, yang wilayahnya berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kabupaten Tanah Datar

Sebelah Selatan : Kabupaten Dharmasraya

Sebelah Barat : Kabupaten Solok dan Kota Sawahlunto

Sebelah Timur : Kabupaten Kuantan Singingi, Prop Riau

Secara topografi Kabupaten Sijunjung merupakan rangkaian bukit barisan yang memanjang dari arah barat laut-tenggara. Morfologi daerah dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu terjal pada bagian barat dan timur, dataran dibagian tengah dan perbukitan landai yang terletak diantaranya.

Ditinjau dari ketinggian, dominasi wilayah Kabupaten Sijunjung berada pada ketinggian terendah antara 120 - 130 m diatas permukaan laut dan tertinggi antara 550-930 m. Kabupaten Sijunjung secara keseluruhan berada pada ketinggian terendah dan tertinggi sekitar 100 meter sampai 1.500 meter dari permukaan laut.

Kondisi iklim di Kabupaten Sijunjung tergolong pada tipe tropis basah dengan musim hujan dan kemarau yang silih berganti sepanjang tahun. Keadaan iklimnya adalah temperatur dengan suhu minimum 21°C dan suhu maksimum 37°C. Rata-rata curah hujan berdasarkan 6 titik tempat pemantauan 13,61 mm/hari untuk tiap bulannya.

3.2. Profil Responden

Profil responden yang dijelaskan pada penelitian ini adalah meliputi umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan pengalaman beternak. Umur responden pada penelitian ini adalah pada umumnya masih berusia produktif yaitu berumur 25-55 tahun (50%). Sementara

tingkat pendidikan peternak responden di Kabupaten Sijunjung tergolong rendah yaitu sebagian besar berpendidikan SD/ sederajat (58%). Peternak kerbau di Kabupaten Sijunjung pada umumnya berjenis kelamin laki-laki (64%) dan sebagian besar dari peternak telah memiliki pengalaman yang lama dalam beternak kerbau yaitu >10 tahun (48%). Sementara jumlah kepemilikan ternak pada masing-masing peternak relatif cukup besar yaitu 6,2 ekor kerbau.

3.3. Profil Usaha Peternakan Kerbau Responden

Profil usaha yang dijelaskan adalah tentang sistem pemeliharaan yang dilakukan, pakan yang diberikan, perkawinan dan pemasaran ternak kerbau. Sistem pemeliharaan kerbau yang dilakukan oleh peternak responden, pada umumnya memelihara ternaknya dengan sistem ekstensif (62%). Sistem ekstensif dilakukan dengan membiarkan kerbau lepas di padang penggembalaan dan mengurus hidupnya sendiri. Padang penggembalaan tersebut adalah berupa lahan tertinggal, rawa, sawah kering hutan rakyat ataupun kebun karet/sawit milik warga.

Khusus di Nagari Sungai Lansek, sentra pengembangan ternak kerbau Kabupaten Sijunjung, kerbau dilepaskan pada padang penggembalaan khusus. Padang penggembalaan tersebut lahannya dimiliki nagari (desa) sehingga siapa saja warga nagari bisa mengembalakan atau melepaskan kerbaunya di lahan-lahan itu. Disini pada umumnya kerbau memiliki kandang yang dipusatkan pada lokasi yang dekat dengan sumber air atau sungai. Namun kandang hanya sebagai tempat menginap kerbau pada malam hari saja, sistem pemeliharaan relatif sama dengan sistem ekstensif lainnya.

Pakan ternak kerbau di Kabupaten Sijunjung adalah hijauan segar hasil merumput (*grazing*) (84%). Hanya 16% diantara peternak yang menambahkan dengan rumput hasil pemotongan dan tidak ada satu pun peternak ditemui menambahkan konsentrat (makanan penguat) untuk ternaknya. Sementara untuk jumlah pakan yang diberikan, tidak ada satupun peternak ditemukan memperhatikan jumlahnya.

Untuk perkawinan ternak, hampir seluruh ternak kerbau di Kabupaten Sijunjung melakukan kawin alam dan sebagian besarnya kawin alam sembarangan (90%). Hanya 8% diantaranya yang melakukan kawin alam dengan jantan pemacek. Sementara untuk pemanfaatan teknologi inseminasi buatan, dari responden yang ditemui hanya 1 orang peternak yang menerapkannya. Sangat kurangnya perhatian peternak terhadap perkawinan kerbaunya, memunculkan potensi yang sangat besar terjadinya kawin sedarah (*inbreeding*).

Inbreeding akan berdampak negatif pada sifat yang berkaitan dengan daya ketahanan hidup termasuk tingkat daya hidup, fertilitas dan kesehatan ternak [5]. Selaras dengan itu, hasil diskusi dengan peternak dilapangan, beberapa tahun terakhir ini angka kebuntingan ternaknya rendah dan banyak ditemukan kerbau yang mati ketika masih kecil atau sewaktu proses persalinan.

Sebagian besar peternak menjual kerbaunya ke pedagang pengumpul atau di Sumatera Barat dikenal dengan sebutan *toke* ternak (92%). Walaupun di kabupaten ini terdapat Pasar Ternak Palangki, namun masih sedikit peternak yang menjual langsung ternaknya ke pasar ternak tersebut (8%). Diskusi dengan peternak di lapangan, hal itu disebabkan jarak yang cukup jauh

dengan pasar ternak, ketidakadaan mobil pengangkut dan ketidak mengertian peternak dengan sistem jual beli yang ada di pasar ternak. Karena pasar ternak di Sumatera Barat sampai saat ini masih menggunakan Sistem *Barosok* atau *Marosok* dalam transaksi jual belinya [6].

3.4. Pendapatan Masyarakat Peternak dari Usaha Peternakan Kerbau

3.4.1. Penerimaan usaha

Penerimaan merupakan nilai uang yang diterima peternak dari usaha peternakan kerbau yang dilakukan selama satu periode tertentu. Informasi tentang penerimaan usaha ternak kerbau tersebut dijelaskan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Penerimaan usaha peternakan kerbau di Kabupaten Sijunjung

No	Item	Jumlah Responden	Jumlah Penjualan	Satuan	Harga Satuan	Total	Rata-rata / responden
1	Penjualan Kerbau	50	35	ekor	10.285.714	360.000.000	7.200.000
2	Penjualan Dadiah	50	768	tabung	25.000	19.200.000	384.000
Total						379.200.000	7.584.000

Sumber: Hasil Penelitian 2020

Tabel 1 memberikan informasi bahwa rata-rata peternak kerbau di Kabupaten Sijunjung mendapatkan pemasukan dari usaha yang dilakukan sebesar Rp7.584.000/ responden/tahun. Penerimaan usaha tersebut berasal dari penjualan kerbau dan dadiah. Hitungan untuk penerimaan yang berasal dari penjualan kerbau didapatkan melalui nilai rata-rata pejualan kerbau peternak responden. Sementara penerimaan dari dadiah cuma berasal dari satu orang peternak responden karena hanya responden tersebut yang membuat produk dadiah. Kotoran kerbau belum ada dijual oleh peternak karena sampai saat ini masih

dimanfaatkan sendiri untuk pupuk kebun sendiri atau dibuang begitu saja.

3.4.2. Biaya Usaha

Biaya usaha peternakan kerbau meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Pada usaha peternakan kerbau di Kabupaten Sijunjung, biaya tetap terdiri dari penyusutan kandang dan peralatan. Sementara biaya variabel terdiri dari biaya untuk pakan (hijauan), vitamin dan obat-obatan, IB / kawin alam dan biaya untuk pengadaan api unggun. Api unggun digunakan sebagai alat pengusir nyamuk, lalat dan beberapa jenis serangga yang biasanya banyak muncul di sore hari di sekitar kandang. Selengkapnya dijelaskan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Biaya usaha peternakan kerbau di Kabupaten Sijunjung

No	Item	Jumlah Responden	Jumlah (Rp)	Rata-rata /responden
Biaya Tetap				
1	Penyusutan Peralatan	50	1.070.000	21.400
2	Penyusutan Kandang	50	23.163.800	463.276
Jumlah			24.233.800	484.676
Biaya Variabel				
1	Pakan (Hijauan)	50	13.275.000	265.500
2	Vitamin dan Obat-obatan	50	2.134.000	42.680
3	IB/Kawin Alam	50	300.000	6.000
4	Kayu Api unggun	50	7.040.000	140.800

	Jumlah		22.749.000	454.980
	Biaya Total			
1	Biaya Tetap	50	24.233.800	484.676
2	Biaya Variabel	50	22.749.000	454.980
	Jumlah		46.982.800	939.656

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari **Tabel 2** tergambar bahwa peternak kerbau di Kabupaten Sijunjung mengeluarkan dana untuk biaya tetap usaha adalah sebesar Rp484.676 /peternak/tahun. Sementara untuk biaya variabel, peternak kerbau di Kabupaten Sijunjung mengeluarkan biaya sebesar Rp 454.980 /peternak/tahun.

Dari data jumlah biaya tetap dan biaya variabel diatas, maka peternak kerbau mengeluarkan biaya untuk pengelolaan usaha peternakan kerbaunya

sebesar Rp 939.656/peternak/tahun. Angka-angka biaya tersebut diatas terbilang kecil atau pengelolaan sebuah usaha peternakan kerbau dengan biaya murah (*low cost system*).

3.4.3. Pendapatan usaha peternakan kerbau

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Selengkapnya ditampilkan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Pendapatan usaha peternakan kerbau di Kabupaten Sijunjung

No	Item	Jumlah Responden	Total (Rp)	Rata-rata / responden
1	Total Penerimaan	50	379.200.000	7.584.000
2	Total Biaya	50	46.982.800	939.656
	Total		332.217.200	6.644.344

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Tabel 3 diatas menggambarkan bahwa pendapatan masyarakat peternak Kabupaten Sijunjung dari usaha peternakan kerbau adalah sebesar Rp6.644.344/peternak/tahun. Nilai ini tergolong lebih besar dari pendapatan peternak kerbau di daerah lain yang ada di Indonesia. Di Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat, rata-rata pendapatan bersih usaha ternak kerbau adalah sebesar Rp 4.847.286 per peternak/ tahun [7]. Sementara di Kabupaten Sumbawa, pendapatan usaha ternak kerbau sebesar Rp. 6.280.000/ peternak/tahun [8].

Analisis penulis, kondisi tersebut diatas dapat terjadi karena *comperative advantage* yang dimiliki oleh Kabupaten Sijunjung yang mungkin tidak dimiliki oleh daerah lain. Seperti ulasan pada latar belakang bahwa kabupaten ini memiliki nilai IDD 4,4 yang berarti berada pada wilayah aman pengembangan peternakan ruminansia (kerbau, sapi, kambing, domba). Komponen dari IDD diantaranya adalah potensi ketersediaan hijauan dari berbagai macam jenis lahan dan ketersediaan limbah pertanian. Selain itu, kerbau juga sudah menjadi bagian hidup masyarakat Sijunjung dari dahulu sehingga mereka sudah memiliki trik dan pelajaran efektif dari pengalaman yang dimiliki.

3.4.4. Efisiensi usaha

Efisiensi usaha atau R/C ratio diukur dengan membandingkan penerimaan dengan pengeluaran dari usaha yang dilakukan. Dari data-data yang sudah ditemukan dalam penelitian, maka didapatkan nilai R/C ratio nya adalah 8,07. Suatu usaha dikatakan memberikan manfaat bila nilai R/C ratio >1 [4]. Dengan begini maka usaha peternakan kerbau yang dilakukan di Kabupaten Sijunjung sudah efisien dan layak untuk dilanjutkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat peternak Kabupaten Sijunjung dari usaha peternakan kerbau adalah sebesar Rp 6.644.344/peternak/tahun. Kemudian dari analisis R/C ratio, didapatkan nilai 8,07 yang artinya usaha yang dilakukan sudah efisien dan layak untuk dilanjutkan.

Referensi

- [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung. 2020. Sijunjung Dalam Angka. BPS Kabupaten Sijunjung. Kabupaten Sijunjung.
- [2] Rias, M.I., Putra, R.A., Madarisa, F. 2019. Base Analysis and Land Carrying Capacity for the Development of Buffalo in Sijunjung Regency.

- Proceeding 3rd International Conference on Security in Food, Renewable Resources, and Natural Medicine: Page D10-D17. Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh. Payakumbuh.
- [3] Wirartha, I Made. 2006. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- [4] Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI-PRESS. Jakarta.
- [5] Paige, KN. 2010. The functional genomics of inbreeding depression: A new approach to an old problem. *Bioscience*. 60:267-277.
- [6] Fadhilah, S. 2017. Pola Komunikasi Tradisi Marosok Antara Sesama Penjual dalam Budaya Dagang Minangkabau. *Jurnal Kajian Komunikasi Volume 05 Nomor 02*. Sumedang.
- [7] Manik, N.M.F. 2016. Analisis Pendapatan Peternak Kerbau di Kecamatan Kerajaan Kabupaten Pakpak Bharat. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- [8] Rusdiana, S., Budiharsana, I.G.M., Sumanto. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Pertanian dan Peternakan Kerbau di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdaya dan Lingkungan (JAREE) Volume 2*: 56-67. Bogor.